

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: DARI AKAR SEJARAH HINGGA DIMENSI FILOSOFIS

Mahfud

STIT Raden Santri Gresik, Indonesia

Email: emfedeshou@gmail.com

Abstract

This article examines the philosophy of Islamic education through an integrative historical and philosophical approach. The main contribution of this paper lies in its effort to construct a framework of thought that connects the educational practices of early Islam with their philosophical foundations. Islamic education is understood as a system rooted in three main pillars: ontology, epistemology, and axiology. Ontologically, Islamic education is inseparable from the nature of humanity and divine reality, as Allah as al-'Alīm (the All-Knowing) is the source of knowledge that distinguishes Islamic education from secular education systems. Epistemologically, Islamic education recognizes the bayani (textual), burhani (rational), and irfani (intuitive) approaches, so that the process of acquiring knowledge does not rely solely on rational-empirical dimensions but also on revelation and intuition. Axiologically, Islamic education is directed toward forming righteous individuals who understand divine values and practice them in life. Thus, the spiritual, theoretical, and practical values in Islamic education are integrated to lead humanity toward the highest reality, which is God. This article enriches the study of contemporary Islamic educational philosophy through a systematic, historical, and philosophical approach.

Kata Kunci: *philosophy of Islamic education, history of Islamic education, ontology, epistemology, axiology.*

1. Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki akar sejarah yang panjang, dimulai sejak masa Rasulullah Saw. diangkat menjadi rasul di Makkah. Pada masa awal tersebut, Nabi Muhammad Saw. tidak hanya berperan sebagai penyampai wahyu, tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing para sahabatnya. Lembaga-lembaga pendidikan pertama dalam Islam, seperti *Dār al-Arqām*, *kuttab*, masjid, dan *shuffah*, menjadi bukti bahwa perhatian terhadap pendidikan telah tumbuh bersamaan dengan berkembangnya Islam itu sendiri (Nizar & Hasibuan, 2011). Dari akar historis inilah, pendidikan Islam kemudian berkembang menjadi suatu sistem yang tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum seiring dengan persentuhan Islam dengan peradaban Helenisme (Nata, 2012).

Di samping landasan historis tersebut, pendidikan Islam juga bertumpu pada landasan teologis dan filosofis yang kokoh, yakni keyakinan bahwa Allah Swt. adalah sumber segala ilmu pengetahuan. Allah mengajarkan kepada Nabi Adam As. nama-nama segala sesuatu, dan melalui wahyu Alquran, Allah menegaskan posisi-Nya sebagai

pengajar manusia (Q.S. al-Baqarah [2]: 31; Q.S. al-'Alaq [96]: 4–5). Pemahaman ini membawa implikasi bahwa proses pencarian ilmu dalam Islam tidak semata-mata merupakan usaha rasional-empiris manusia, tetapi juga merupakan upaya spiritual untuk memperoleh anugerah pengetahuan dari Allah (Suharto, 2014).

Secara filosofis, pendidikan Islam perlu dipahami melalui tiga ranah utama dalam filsafat ilmu, yaitu *ontologi*, *epistemologi*, dan *aksiologi*. Ontologi pendidikan Islam membahas hakikat keberadaan pendidikan yang berakar pada hakikat manusia, alam, dan Tuhan (Salahuddin, 2011). Epistemologi pendidikan Islam mengkaji sumber-sumber pengetahuan dan metode memperolehnya, yang dalam Islam tidak terbatas pada indra dan akal, tetapi juga mencakup intuisi, ilham, dan wahyu (Suharto, 2014). Sementara itu, *aksiologi* pendidikan Islam membahas nilai dan tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia yang saleh dan mengamalkan ilmunya dengan tujuan akhir membawa manusia kepada Tuhan (Yusuf, 2011).

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Pengenalan terhadap Sejarah Pendidikan Islam

Pendidikan Islam terjadi sejak Nabi Muhammad Saw. diangkat menjadi rasul di Makkah dan berlangsung dengan Nabi sebagai guru utama. Pendidikan pada masa ini merupakan prototipe yang terus dikembangkan oleh umat Islam untuk kepentingan pendidikan pada zamannya. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki sejarah yang sangat panjang (Nata, 2012).

Sebelum membahas lebih jauh tentang sejarah pendidikan Islam, perlu diawali dengan memahami konsep sejarah itu sendiri serta keterkaitannya dengan perkembangan pendidikan Islam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sejarah diartikan sebagai asal-usul, silsilah, kisah, riwayat, dan peristiwa yang terjadi pada masa lampau (Kamisa, 2013). Istilah sejarah memiliki spektrum makna yang beragam, yang secara konseptual dapat ditelusuri melalui istilah *syajarat*, *tarikh*, dan *history*. Secara etimologis, kata Arab *syajarat* (pohon) mengisyaratkan makna genealogis, yakni silsilah atau daftar keturunan; *tarikh* merujuk pada keterangan tentang peristiwa masa lampau maupun yang masih berlangsung; sedangkan dalam tradisi Barat, *history* dipahami sebagai keseluruhan pengalaman manusia di masa silam yang membentuk kesadaran peradaban (Rukiati & Hikmawati, 2006).

Menurut Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, pada masa Rasulullah Saw. lembaga pendidikan masih bersifat sederhana, yakni berlangsung di rumah sahabat, *kuttab*, masjid, dan *shuffah*. Salah satu yang paling dikenal adalah *Dār al-Arqām*, yang berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengajaran Islam secara langsung oleh Rasulullah Saw., terutama pada fase awal dakwah (Nizar & Hasibuan, 2011).

Setelah turunnya wahyu kedua dalam Surah al-Muzammil, Nabi Muhammad Saw. menjalankan tugas kenabian dengan mendidik dan menyampaikan ajaran Islam secara sembunyi-sembunyi kepada keluarga dan sahabat terdekat. Ketika jumlah pengikut bertambah, rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam dijadikan pusat pembinaan. Di *Dār al-Arqām* inilah pendidikan Islam pertama berlangsung, tempat Nabi mengajarkan pokok-

pokok ajaran Islam, membacakan Al-Qur'an, membina keimanan, serta melaksanakan ibadah bersama para sahabat (Yunus, 1992).

Dalam masa pembinaan agama Islam di Makkah, Nabi Muhammad Saw. juga mengajarkan Al-Qur'an karena Al-Qur'an merupakan inti sari dan sumber pokok ajaran Islam. Di samping itu, Nabi Muhammad Saw. senantiasa mengajarkan tauhid kepada umatnya. Pada intinya, pendidikan yang diberikan Nabi Muhammad Saw. selama di Makkah ialah pendidikan keagamaan dan akhlak serta anjuran kepada manusia agar mempergunakan akal pikirannya untuk memperhatikan kejadian manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan alam semesta sebagai bagian dari pendidikan (Zuhairi et al., 2008).

Ketika Rasulullah Saw. berada di Makkah, tempat pendidikan masih berada di rumah sahabat dan *kuttab*. Setelah Nabi berhijrah, pusat pendidikan berpindah ke masjid. Masjid memiliki makna yang penting bagi kaum Muslim karena tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat aktivitas umat Islam dalam bidang keagamaan dan keduniaan. Akan tetapi, karena banyak anak kurang memperhatikan kebersihan masjid, pembelajaran bagi anak-anak kemudian dipusatkan di luar masjid. Bahkan ada pendapat bahwa Rasulullah pernah memerintahkan agar masjid dibersihkan dari anak-anak dan orang yang tidak mampu menjaga kebersihan. Oleh sebab itu, sebagian masyarakat menjadikan ruangan khusus di sebelah masjid sebagai tempat belajar anak (Nizar, 2011).

Pendidikan al-Suffah merupakan pendidikan yang dilakukan oleh Nabi ketika berada di Madinah. Mustafa Azami dalam Abuddin Nata melukiskan bahwa pendidikan al-Suffah merupakan perguruan tinggi pertama dalam Islam. Bahkan, tidak pernah ada perguruan dalam sejarah Islam yang kualitasnya mengungguli perguruan al-Suffah karena Rasulullah sendiri yang mengajar dan para sahabat menjadi muridnya (Nata, 2012).

Pada prinsipnya, sejarah pendidikan Islam yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa pendidikan Islam merupakan warisan yang perlu dilestarikan. Rasulullah merintis pendidikan Islam dari rumah sahabat, *kuttab*, masjid, dan *shuffah* sebagai sarana memperkenalkan pendidikan Islami. Perintah menuntut ilmu bersumber langsung dari Allah Swt., sehingga Rasulullah senantiasa berjuang memberikan pendidikan dan ilmu pengetahuan kepada para sahabatnya.

Sebagaimana dikemukakan Abuddin Nata, pada masa Nabi Muhammad Saw. pendidikan Islam secara institusional telah menunjukkan bentuk embrional yang relatif mapan karena pendidikan diposisikan sebagai instrumen strategis dalam internalisasi nilai-nilai Islam. Pada fase awal, kurikulum berfokus pada ilmu-ilmu keagamaan. Namun, setelah terjadi interaksi dengan peradaban Helenisme, materi pendidikan meluas mencakup filsafat, matematika, dan kedokteran. Perkembangan ini kemudian melahirkan diferensiasi kelembagaan antara pendidikan formal yang cenderung mengajarkan ilmu-ilmu umum dan pendidikan informal yang lebih berorientasi pada transmisi keagamaan (Nata, 2012).

2.2 Allah sebagai Sumber Ilmu

Berbicara masalah ilmu pengetahuan berarti berbicara pada tataran paling mendasar mengenai asal-usul ilmu. Pada hakikatnya, ilmu merupakan sifat Allah (*al-'Alīm*). Allah adalah sumber segala pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh manusia merupakan anugerah Allah, sedangkan usaha manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan merupakan sifat dasar manusia untuk mencari sesuatu yang belum diketahui. Akan tetapi, seluruh hasil pencarian tersebut tetap merupakan anugerah dari Allah semata.

Dalam pemahaman penulis, Allah telah menyediakan pengetahuan tentang apa pun kepada manusia, tetapi Allah memberikannya kepada orang yang bersungguh-sungguh untuk memperolehnya. Proses menarik energi pengetahuan yang dilakukan manusia terhadap sesuatu yang diciptakan Allah dapat dipahami sebagai hukum pertukaran energi. Allah memberikan pengetahuan-Nya kepada siapa saja yang bersungguh-sungguh untuk memperolehnya dan tentu atas rida-Nya.

Pengalaman Imam Al-Ghazali menunjukkan bahwa usaha manusia memerlukan pertolongan dan rida Allah. Imam Al-Ghazali pernah tenggelam dalam kebingungan batin, tetapi setelah memperoleh pertolongan Allah, ia kembali menemukan jalan terang dan mampu menghasilkan karya besar dalam khazanah keilmuan Islam. Peristiwa ini menegaskan bahwa segala sesuatu di dunia terjadi atas izin Allah.

Konsep bahwa ilmu berasal dari Allah ditegaskan dalam Al-Qur'an ketika Allah menciptakan Nabi Adam As. dan mengajarkan kepadanya nama-nama segala sesuatu. Ayat tersebut berbunyi sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!" (Q.S. al-Baqarah [2]: 31). Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa manusia pertama, yaitu Nabi Adam As., langsung mendapatkan bimbingan dan pengajaran dari Allah.

Banyak ayat Al-Qur'an yang memberikan informasi bahwa Allah merupakan pengajar manusia. Hal itu termaktub dalam Surah al-'Alaq sebagai berikut:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Tuhan yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam; Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S. al-'Alaq [96]: 4-5). Ayat lain juga menegaskan bahwa Allah mengajar manusia bertutur (Q.S. al-Rahman [55]: 4) dan mengajarkan kepada Nabi Muhammad Saw. apa yang belum beliau ketahui (Q.S. an-Nisa' [4]: 113).

2.3 Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pendidikan Islam

Islam merupakan geneologi termuda dalam rumpun agama-agama mapan di muka bumi. Walaupun demikian, Islam bukan agama terakhir yang berbicara tentang pendidikan dan maknanya bagi kehidupan manusia. Dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi, Islam merupakan agama yang menganjurkan manusia menjadi berilmu. Al-

Qur'an memandang pendidikan sebagai persoalan pertama dan utama dalam membangun serta memperbaiki kondisi umat manusia di muka bumi (Yusuf, 2011).

Pendidikan Islam memiliki titik tekan berbeda dari pendidikan pada umumnya. Jika pendidikan umum sering bertumpu pada rasionalitas dan pragmatisme, pendidikan Islam memiliki dasar yang berakar pada iman dan takwa. Perbedaan dasar tersebut memengaruhi cara pendidikan Islam dipahami dan dilaksanakan, terutama dalam pembentukan sikap, kepribadian, dan orientasi hidup peserta didik.

Konsep ilmu pengetahuan dalam Islam ketika berbicara tentang *ontologi*, *epistemologi*, dan *aksiologi* memang memiliki kemiripan istilah dengan kajian pendidikan secara umum. Namun, ketika Islam sebagai agama menjadi bagian di dalamnya, ketiga ranah tersebut memperoleh makna yang berbeda. *Ontologi*, *epistemologi*, dan *aksiologi* dalam pendidikan Islam perlu dipahami secara utuh agar karakter pendidikan Islam dapat dibedakan dari pendidikan sekuler maupun pragmatis.

2.4 Ontologi dalam Pendidikan Islam

Untuk membahas *ontologi* pendidikan Islam, terlebih dahulu perlu dipahami makna *ontologi* dan pendidikan Islam. Secara etimologis, *ontologi* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ontos* yang berarti wujud dan *logos* yang berarti ilmu (Adib, 2011). Menurut Susanto, akar kata *on* bermakna *being*, sedangkan *logos* bermakna *logic*, sehingga *ontologi* dapat dipahami sebagai teori tentang keberadaan (Susanto, 2011). Secara terminologis, *ontologi* merupakan cabang filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup (Kamus Besar Bahasa Indonesia [KBBI]).

Secara *ontologis*, objek kajian mencakup realitas individu dan universal, yang terbatas maupun tak terbatas, hingga eksistensi mutlak, yakni Tuhan Yang Maha Esa. Istilah *ontologi* lazim digunakan dalam ranah filsafat untuk membahas hakikat “yang ada” sebagai dasar dari seluruh realitas (Susanto, 2011). Menurut Ali Ashraf sebagaimana dikutip Toto Suharto, pendidikan Islam merupakan proses pembinaan yang bertujuan menumbuhkan sensibilitas peserta didik sehingga cara pandang dan perilaku mereka dalam memaknai kehidupan senantiasa dibimbing serta diatur oleh nilai-nilai etika Islam (Suharto, 2014).

Pendidikan sering dianggap sulit didefinisikan karena beragamnya pandangan para ahli. Namun, menurut Ahmad Tafsir dalam Toto Suharto, pendidikan Islam tetap perlu dirumuskan secara ilmiah agar memiliki kejelasan konseptual. Secara *ontologis*, pendidikan berkaitan dengan hakikat keberadaannya yang tidak terpisah dari hakikat manusia sebagai subjek dan tujuan utama pendidikan (Salahuddin, 2011). Dalam hal ini, pendidikan harus diarahkan untuk membawa manusia kepada pemahaman terhadap dirinya sebagai makhluk yang berbudi pekerti serta mengenal alam dan dirinya.

Al-Syaibany, sebagaimana dikutip Jumari, memandang pendidikan sebagai proses pertumbuhan yang membentuk pengalaman dan perubahan perilaku individu maupun kelompok melalui interaksi dengan lingkungan dan alam sekitarnya. Dengan demikian, pendidikan tidak semata dipengaruhi oleh relasi antarmanusia, tetapi juga oleh keterlibatan aktif manusia dengan realitas alam tempat ia hidup dan menjadi bagian darinya (Jumari, 2007).

Lebih jauh, konsep pendidikan Islam pada dasarnya diawali dengan mengenal Allah (Yusuf, 2011). Dalam perspektif pendidikan Islam, mengenal Allah merupakan fondasi pertama dan utama. Sebagai Pencipta manusia dan seluruh alam, Allah adalah realitas absolut yang wajib diketahui dan diyakini secara sadar serta mendalam. Keimanan tersebut tidak berhenti pada aspek dogmatis, tetapi menuntut kemampuan rasional manusia untuk memahami dan menjelaskan keberadaan-Nya. Karena itu, pendidikan memiliki relasi primordial dengan dimensi ketuhanan, sebab ia berfungsi menuntun manusia menuju kesadaran teologis yang reflektif dan bertanggung jawab.

Melalui pendidikan Islam, peserta didik dibimbing untuk memahami konsep ketuhanan secara benar dan komprehensif. Pengenalan terhadap Tuhan memang menjadi fondasi utama, tetapi pemahaman tersebut hanya dapat dicapai melalui sistem pendidikan yang terarah, metodologis, dan tidak berlangsung dalam ruang hampa. Pendidikan selalu melibatkan proses pembimbingan antara pendidik dan peserta didik, memiliki tujuan yang jelas, serta didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Untuk mengantarkan manusia menuju kesadaran ketuhanan, pendidikan Islam harus dibangun di atas unsur-unsur esensialnya, yaitu ilmu, tujuan, pendidik, peserta didik, dan kurikulum. Apabila seluruh komponen tersebut dijalankan secara integratif dan proporsional, proses pendidikan akan mengarahkan manusia pada kesadaran tertinggi, yakni pengenalan hakikat kebenaran dalam perspektif Islam.

2.5 Epistemologi Pendidikan Islam

Runes dalam kamusnya, sebagaimana dikutip oleh Ali Anwar dan Tono TP, menjelaskan bahwa epistemology is the branch of philosophy which investigates the origin, structure, methods, and validity of knowledge (Anwar & TP, 2005). Menurut Kaelan, *epistemologi* merupakan salah satu cabang utama dalam filsafat yang membahas hakikat pengetahuan. Secara etimologis, istilah *epistemologi* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *epistēmē* yang berarti pengetahuan atau ilmu, dan *logos* yang berarti kajian atau telaah rasional tentang sesuatu (Suharto, 2014). Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas ilmu pengetahuan yang meliputi sumber-sumber, watak, dan kebenaran manusia (Kaelan, 2002). Dengan demikian, pembahasan *epistemologi* harus diletakkan dalam kerangka filsafat manusia karena berkaitan dengan hakikat manusia sebagai makhluk yang memperoleh ilmu pengetahuan (Kaelan, 2002).

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa *epistemologi* membicarakan sumber pengetahuan dan cara memperolehnya. Menurut Tafsir, ketika manusia baru lahir, manusia tidak memiliki pengetahuan apa pun (Tafsir, 2012). Pandangan ini sejalan dengan Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Allah mengeluarkan manusia dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun (Q.S. an-Nahl [16]: 78). Pandangan tersebut berbeda dari Plato yang meyakini bahwa manusia telah memperoleh pengetahuan sejak dilahirkan, atau yang disebut *innate idea* (Poedjawijatna, 2002).

Ketiga macam pengetahuan manusia dapat dipahami melalui tabel berikut (Anwar & TP, 2005).

Tabel 1. *Pengetahuan Manusia*

JENIS PENGETAHUAN	OBJEK	PARADIGMA	METODE	UKURAN
SAINS	Empiris	Positivistis	Sains	Logis dan bukti empiris
FILSAFAT	Abstrak logis	Logis	Rasio	Logis atau tidak logis
MITIK	Abstrak supralogis	Mistis	Latihan	Rasa

Sumber: Anwar & TP (2005, p. 29).

Pengetahuan manusia diperoleh melalui berbagai cara dan alat. Aliran yang membicarakan cara memperoleh pengetahuan mencakup empirisme, rasionalisme, positivisme, dan intuisiisme (Tafsir, 2012). Dari jenis-jenis pengetahuan tersebut, *epistemologi* berfungsi sebagai alat untuk mengukur kebenaran.

Di dalam *epistemologi* dibicarakan sumber pengetahuan dan sistematikanya. Epistemologi juga memperbincangkan hakikat ketepatan susunan berpikir yang digunakan untuk menemukan kebenaran isi sebuah pertanyaan. Oleh karena itu, *epistemologi* relevan dengan ilmu pengetahuan yang disebut filsafat ilmu (Salahuddin, 2011).

Dalam Islam, ilmu tidak hanya terbatas pada wilayah eksperimental. Ilmu dalam pandangan Islam mengacu pada tiga aspek. Pertama, aspek metafisika yang bersumber dari wahyu dan mengungkap realitas agung sehingga manusia memahami Tuhannya. Kedua, aspek humaniora yang membahas kehidupan manusia dalam dimensi ruang dan waktu, psikologi, sosiologi, ekonomi, dan bidang lain. Ketiga, aspek material yang mengkaji alam raya yang diperuntukkan bagi manusia (Suharto, 2014).

Secara *epistemologis*, landasan pendidikan mengacu pada fitrah manusia. Salah satu fitrah manusia adalah keinginan agar hidupnya bermakna, baik untuk dirinya maupun lingkungannya. Kehidupan yang bermakna membawa kesadaran bahwa eksistensi manusia dihargai (Salahuddin, 2011). Toto Suharto membagi sumber pendidikan Islam menjadi dua kategori, yaitu sumber normatif dan historis. Sumber normatif adalah keseluruhan konsep yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Dalam filsafat pendidikan Islam, Allah merupakan Pendidik Yang Maha Agung, tidak hanya mendidik manusia, tetapi juga seluruh makhluk. Sementara itu, Nabi Muhammad Saw. dipandang sebagai pendidik yang luar biasa (Suharto, 2014).

Formulasi *epistemologi* pendidikan Islam pada prinsipnya memperjelas kedudukan manusia dalam ranah pendidikan dan menjelaskan cara manusia memperoleh pengetahuan. Dalam hal ini, Tuhan merupakan sumber tertinggi dalam pendidikan Islam di samping sumber-sumber pengetahuan lainnya.

Ketika membicarakan Tuhan sebagai sumber ilmu pengetahuan, pengetahuan tentang Tuhan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan Islam. Epistemologi yang digunakan untuk sampai pada pengetahuan tentang manusia, alam, dan Tuhan dalam pendidikan Islam dikenal melalui tiga pendekatan, yaitu *bayani* (berbasis teks Al-Qur'an dan hadis; Muslih, 2010, pp. 181–196), *burhani* (berbasis akal;

Muslih, 2010), dan *irfani* (berbasis intuisi; Muslih, 2010). Ketiga pendekatan tersebut pada prinsipnya hadir dalam metode pendidikan Islam secara umum.

2.6 Aksiologi Pendidikan Islam

Dalam upaya memahami pendidikan Islam secara utuh, kajian tidak dapat berhenti pada satu bentuk pembahasan. Pendidikan berkaitan dengan manusia sebagai subjek utamanya. Ketika berkaitan dengan manusia, pendidikan dihadapkan pada masalah-masalah pokok dalam kehidupan manusia. Dalam dunia pendidikan, manusia adalah makhluk yang dididik dan mendidik; menggali serta mentransfer ilmu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan.

Pendidikan menjadi pertanyaan besar ketika memasuki alam berpikir filsafat. Pertanyaan tentang hakikat pendidikan, hakikat ilmu pengetahuan, cara memperoleh ilmu pengetahuan, siapa yang harus mendidik dan dididik, bagaimana cara mendidik, mengapa manusia perlu dididik, serta apa manfaat dan nilai dari proses pendidikan menjadi hal yang penting dalam kajian filsafat pendidikan.

Aksiologi berasal dari istilah Yunani *axios* yang berarti sesuai atau wajar dan *logos* yang berarti ilmu. Aksiologi juga disebut teori nilai. Aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang membicarakan tujuan ilmu pengetahuan dan bagaimana manusia menggunakan ilmu tersebut. Hal yang ingin dicapai oleh *aksiologi* adalah hakikat dan manfaat pengetahuan. Dengan demikian, *aksiologi* menyangkut nilai kegunaan ilmu (Tim Penyusun, 2011).

Lebih lanjut, *aksiologi* meliputi nilai-nilai yang menjadi parameter bagi kebenaran atau kenyataan. Dalam berbagai kawasan kehidupan, seperti kawasan sosial, fisik-material, dan simbolik, *aksiologi* menunjukkan kaidah yang perlu diperhatikan dalam menjalankan ilmu praktis. Dalam pendekatan *aksiologis*, ilmu harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan manusia dengan memperhatikan berbagai aspek kehidupan yang melingkupinya (Komara, 2011).

Aksiologi pendidikan berkaitan dengan masalah ilmu dan pengetahuan, yaitu memikirkan hakikat pengetahuan atau hakikat keberadaan segala sesuatu yang bersifat fisik dan metafisik, baik umum maupun khusus. Kajian ini mengarahkan diri pada dasar-dasar pengetahuan dalam bentuk penalaran, logika, sumber pengetahuan, dan kriteria kebenaran. Oleh karena itu, *aksiologi* pendidikan secara esensial bertujuan mewujudkan peserta didik yang memahami ilmu dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Salahuddin, 2011).

Implikasi *aksiologi* dalam pendidikan terletak pada upaya menguji, menanamkan, dan mengintegrasikan nilai ke dalam kepribadian peserta didik. Persoalan tentang apa yang baik, benar, indah, atau buruk memang kompleks, tetapi justru menjadi inti tugas pendidikan dalam membentuk pribadi ideal. Karena itu, pendidikan harus memberikan pemahaman nilai secara komprehensif, meliputi dimensi etika, estetika, dan sosial yang hidup dalam keluarga, masyarakat, hingga negara. Dalam perspektif Islam, sistem nilai tersebut bersumber dari ajaran Allah sebagai pedoman hidup yang utuh. Aksiologi pendidikan Islam berkaitan erat dengan tujuan dan orientasi akhir pendidikan, yakni membentuk manusia saleh, taat beribadah, dan beramal sebagai bekal kehidupan akhirat (Zahroh, 2013).

Pendidikan Islam bertujuan menjadikan manusia sampai pada tahap tertinggi dalam hidupnya. Menurut Kadar M. Yusuf, Islam memiliki pandangan khusus tentang pendidikan yang meliputi paradigma mengenai ilmu pengetahuan, proses, materi, dan tujuan pembelajaran. Hal tersebut menjadi ciri khas pendidikan Islam yang tidak dimiliki pendidikan lain (Yusuf, 2011).

Konsep yang ditawarkan dalam kajian ini adalah memahami nilai dari pendidikan Islam. Pendidikan diarahkan untuk membawa manusia kepada realitas tertinggi dalam hidupnya. Islam sebagai agama yang relevan dengan tuntutan zaman perlu memberikan resolusi nilai melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam menawarkan konsep yang lengkap, baik nilai spiritual, nilai teoretis, maupun nilai praktis. Tujuan akhir dari nilai tersebut adalah membawa manusia kepada realitas hidup tertinggi, yaitu Tuhan. Dengan demikian, *ontologi*, *epistemologi*, dan *aksiologi* pendidikan Islam sama-sama diarahkan untuk sampai kepada Tuhan

3. Kesimpulan

Filsafat pendidikan Islam bukan sekadar wacana akademis, melainkan landasan konseptual yang mengarahkan praktik pendidikan menuju tujuan hakiki. Melalui penelusuran historis, pendidikan Islam telah tumbuh sejak masa Rasulullah Saw. dan terus berkembang secara institusional. Secara filosofis, pendidikan Islam bertumpu pada kesadaran bahwa Allah adalah sumber segala ilmu. Ontologi pendidikan Islam berakar pada hakikat manusia dan realitas ketuhanan; *epistemologinya* melampaui rasio dengan mencakup wahyu dan intuisi; sedangkan *aksiologinya* berorientasi pada pembentukan manusia saleh yang mengamalkan ilmunya untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Ketiga dimensi ini harus dipahami secara integratif agar pendidikan Islam tidak kehilangan jati dirinya

References

- Adib, M. (2011). *Filsafat ilmu: Ontologi, epistemologi, aksiologi, dan logika ilmu pengetahuan*. Pustaka Pelajar.
- Al-Qur'an.
- Anwar, A., & TP, T. (2005). *Rangkuman ilmu perbandingan agama dan filsafat*. Pustaka Setia.
- Jumari. (2007). *Ontologi pendidikan Islam*. Retrieved February 13, 2016, from <http://kangjumari.blogspot.co.id/2007/12/ontologi-pendidikan-islam.html>
- Kaelan. (2002a). *Filsafat bahasa: Realitas bahasa, logika bahasa, hermeneutika, dan postmodernisme*. Paradigma.
- Kaelan. (2002b). *Filsafat Pancasila: Pandangan hidup bangsa Indonesia*. Paradigma.
- Kamisa. (2013). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Cahaya Agency.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Komara, E. (2011). *Filsafat ilmu dan metodologi penelitian*. Refika Aditama.
- Muslih, M. (2010). *Filsafat ilmu: Kajian atas asumsi dasar, paradigma, dan kerangka teori ilmu pengetahuan*. Belukar.

- Nata, A. (2012). *Sejarah pendidikan Islam: Pada periode klasik dan pertengahan*. Rajawali Pers.
- Nizar, S. (2011). *Hadis tarbawi*. Kalam Mulia.
- Nizar, S., & Hasibuan, Z. E. (2011). *Hadis tarbawi: Membangun kerangka pendidikan ideal perspektif Rasulullah*. Kalam Mulia.
- Poedjawijatna. (2002). *Pembimbing ke arah alam filsafat*. Rineka Cipta.
- Rukiati, E. K., & Hikmawati, F. (2006). *Sejarah pendidikan Islam Indonesia*. Pustaka Setia.
- Salahuddin, A. (2011). *Filsafat pendidikan*. Pustaka Setia.
- Suharto, T. (2014). *Filsafat pendidikan Islam: Menguatkan epistemologi Islam dalam pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Susanto, A. (2011). *Filsafat ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologi, epistemologis, dan aksiologis*. Bumi Aksara.
- Tafsir, A. (2012). *Filsafat umum: Akal dan hati sejak Thales sampai Capra*. Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. (2011). *Pengantar filsafat*. IAIN Sunan Ampel Press.
- Yunus, M. (1992). *Sejarah pendidikan Islam*. PT Handikarya Agung.
- Yusuf, K. M. (2011). *Tafsir tarbawi*. Zanaf Publishing.
- Zahroh, A. (2013). *Aksiologi pendidikan Islam*. Retrieved February 19, 2016, from <http://gudangilmu-pendidikan.blogspot.co.id/2013/02/aksiologi-pendidikan-islam.htm>
- Zuhairi, dkk. (2008). *Sejarah pendidikan Islam*. Bumi Aksara.